



Penerapan Model Pembelajaran *Picture and Picture* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS Kelas V Sekolah Dasar

Risal M. Merentek¹, Giebrilien², Brianne E. J. Komedien³, Fransiska R. Korompis⁴, Juliana K. Tagupia⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi PGSD FIPP Universitas Negeri Manado

Abstract

Received: 2 September 2023

Revised: 17 September 2023

Accepted: 27 September 2023

This study aims to determine the social studies learning outcomes of fifth grade students at Sarongsong State Elementary School by applying the Picture and Picture learning model. This type of research is classroom action research which includes two action cycles and goes through 4 stages which include: (1) Planning, (2) Implementation, (3) Observation and (4) Reflection. In the implementation of the actions of cycle I and cycle II which also experienced an increase even though the implementation time was not that far away, due to the willingness to learn and the competence of a teacher who was so great as to be able to change the situation which in cycle I was considered unsuccessful but in cycle II experienced a very good increase. In the first cycle the average student score was 66.33% while the KKM classically was >75 and in the second cycle it experienced growth and the student's average score was at 92.22% and had passed the minimum completeness criteria for the subject. Thus the results of research at SD Negeri Sarongsong have been well achieved

Keywords: Learning Outcomes, Picture and Picture Learning Model, Social Sciences

(*) Corresponding Author: risalmerentek@unima.ac.id

How to Cite: Merentek, R., Giebrilien, G., Komedien, B., Korompis, F., & Tagupia, J. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Picture and Picture Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(19), 920-925. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10042397>

PENDAHULUAN

Proses pendidikan di sekolah diantaranya adalah melalui proses pembelajaran. Menjalankan tugas pendidikan di sekolah guru mempunyai peran yang utama dalam melaksanakan dan menyajikan sebuah program pembelajaran yang efektif dan efisien. Proses pembelajaran yang efektif dan efisien dapat terlaksana jika persiapan guru matang dan terprogram dengan maksimal. Dengan pembelajaran yang efektif dan efisien diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa menjadi lebih baik. Seperti halnya di sekolah lain pada umumnya, guru berupaya untuk meningkatkan hasil belajar para siswa, karena seringkali guru mengeluh hasil pembelajaran tidak begitu menggembirakan atau selalu dibawah ketuntasan yang diharapkan sekolah. Pendidikan merupakan kebutuhan yang mendasar bagi setiap manusia yang menginginkan perubahan kehidupan kearah yang lebih baik.

Pelajaran IPS merupakan salah satu bidang pengetahuan yang digali dari kehidupan praktis sehari-hari di masyarakat. Tujuan dari mempelajari IPS adalah untuk mendidik dan memberi bakal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya,



mengenal konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan, serta dapat mengembangkan siswa menjadi warga yang baik.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Guru sebagai tenaga pendidik memiliki peranan penting dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, yaitu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, dapat menarik minat dan motivasi siswa untuk senantiasa belajar dengan baik dan menarik semangat, sebab dengan suasana belajar yang menyenangkan akan berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar karena dapat memotivasi minat siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Pengaruh terhadap hasil belajar siswa merupakan suatu perubahan yang terjadi pada diri siswa setelah mengalami proses belajar mengajar di sekolah. Dari hasil perubahan inilah dapat dilihat keberhasilan siswa dalam memahami suatu materi pelajaran. Hasil belajar dibagi ke dalam 3 ranah yaitu : kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar pada dasarnya merupakan suatu kemampuan. Benyamin Bloom. Menurut Briggs (1913) mengemukakan bahwa “hasil belajar adalah perilaku yang dapat diamati dan menunjukkan kemampuan yang dimiliki tujuan seseorang. Hasil belajar ini sering dinyatakan dalam bentuk-bentuk pembelajaran. Hasil belajarnya kognitif berkaitan dengan pengetahuan, kemampuan, dan kemahiran intelektual yang mencakup kategori: pengetahuan/ingatan, pemahaman, penerapan/aplikasi, analisis, sintesis, dan penilaian. Hasil belajar ranah afektif berhubungan dengan sikap, minat, dan nilai yang mencerminkan hierarki yang bertentangan dari keinginan untuk menerima sampai dengan pembentukan pola hidup”.

Bahan belajar IPS yang cakupannya beragam dan luas serta tuntutan kurikulum dengan muatan yang harus disampaikan kepada siswa dengan lokasi waktu yang terbatas, guru mengalami kesulitan dalam menyajikan bahan ajar IPS dengan baik, menarik, dan menantang minat belajar siswa, pada akhirnya pembelajaran IPS yang dilaksanakan di Kelas V SD Negeri Sarongsong adalah dengan melakukan pembelajaran untuk dapat mengejar target. Kurikulum dengan mengandalkan bahan belajar dari buku sumber IPS Kelas V yang tersedia. Metode mengajar yang selama ini dirasakan kurang cocok untuk menyampaikan materi ceramah sehingga upaya untuk dapat melibatkan siswa dalam kegiatan belajar mengajar IPS masih kurang sehingga pembelajaran tidak menarik, siswa kurang termotivasi untuk lebih aktif dan siap belajar sehingga kecenderungan kondisi di atas berdampak pula pada pembelajaran IPS sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa menjadi rendah atau tidak capai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Terbukti dari jumlah siswa 9 orang hanya 3 (33,33 %) yang capai KKM, 6 (66,66 %) siswa yang belum capai KKM 75.

Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan kondisi tersebut terjadi. Faktor – faktor tersebut diantaranya adalah pelaksanaan pembelajaran yang kurang melibatkan siswa secara aktif. Proses pembelajaran yang dilakukan di kelas hanya sebatas guru menerangkan dan siswa mendengarkan kemudian siswa mencatat pelajaran yang diberikan. Media yang digunakan dalam pembelajaran hanya sebatas papan tulis, tidak terdapat media lain yang mendukung proses pembelajaran

dan tidak terdapat kegiatan belajar yang menarik seperti diskusi kelompok, sebagian siswa jarang terlibat dalam hal mengajukan pertanyaan atau mengutarakan pendapat walaupun guru telah berulang kali meminta siswa untuk bertanya jika ada hal-hal yang kurang jelas. Ketika guru bertanya, tidak ada satupun siswa yang menjawab. Banyak siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru, hanya beberapa saat memperhatikan kemudian ramai dan bercanda. Pada kondisi seperti ini menyebabkan siswa menjadi pasif dan sangat tergantung kepada guru, karena tidak terlatih berinisiatif untuk berbuat sesuatu seperti menemukan, mengembangkan dan menyampaikan ide/ gagasannya baik dalam berinteraksi dengan siswa lain maupun guru. Faktor lain adalah kurang terencana pemberian tugas-tugas terstruktur dan kurang adanya kontrol guru terhadap tugas-tugas yang dilaksanakan oleh siswa. Tugas terstruktur merupakan tugas yang melatih siswa untuk mengembangkan atau menerapkan konsep-konsep yang dipelajari di kelas. Tugas-tugas yang diberikan oleh guru langsung dikumpulkan saja. Untuk tercapainya suatu kegiatan pembelajaran maka sangat dibutuhkan suatu penerapan model pembelajaran.

Joyce & Weil (dalam Rusman, 2012: 133) berpendapat bahwa “Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain”. Sedangkan menurut Ngalimun (2012: 27) berpendapat bahwa model Pembelajaran adalah suatu rancangan atau pola yang digunakan sebagai pedoman pembelajaran di kelas. Menurut Suyatno (dalam Rahman, 2021) mengemukakan bahwa model pembelajaran merupakan bungkus dari penerapan, pendekatan, metode dan teknik pembelajaran”. Model pembelajaran merupakan cara atau teknik penyajian materi yang digunakan pendidik dalam dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Penerapan model adalah suatu model yang diperaktekkan atau diterapkan pada siswa, salah satunya adalah model *Picture and Picture*. Untuk tercapainya suatu kegiatan pembelajaran maka sangat dibutuhkan suatu penerapan model pembelajaran.

Penerapan model adalah suatu model yang diperaktekkan atau diterapkan pada siswa, salah satunya adalah model *Picture and Picture*. Menurut Suprijono (2014:139) menyatakan bahwa *Picture and Picture* merupakan model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media pembelajaran”. Hidayat (2017) Model pembelajaran *Picture and Picture* adalah model pembelajaran yang menggunakan media gambar. Model ini baik untuk mengembangkan kemampuan imajinasi anak, dari imajinasi dituangkan ke dalam tulisan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dikemukakan oleh Steven Kemmish dan Mc Taggart (dalam Zainal Aqib ,2013:31). Penelitian tindakan kelas merupakan kegiatan pemecahan masalah yang dimulai dari: a) perencanaan (*planning*), b) pelaksanaan (*action*), c) pengumpulan data (*observing*), d) penganalisis data/informasi untuk memutuskan sejauh mana kelebihan atau kelemahan tindakan tersebut (*reflecting*).

Subjek penelitian ini adalah semua siswa kelas V SD Negeri Sarongsong, dengan jumlah 9 siswa yang terdiri dari 9 siswa laki-laki semua. Penelitian ini

dilaksanakan di SD Negeri Sarongsong Kota Tomohon semester genap tahun ajaran 2022/2023. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan tes dilaksanakan dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan atau soal secara tertulis kepada semua siswa dengan menggunakan Lembar Kerja Siswa dan Lembar Penilaian. Setelah data terkumpul peneliti melakukan analisis data, Data yang diperoleh dari proses belajar-mengajar dihitung dengan menggunakan rumus KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), sebagai berikut:

$$KB = \frac{T}{Tt} \times 100 \%$$

Keterangan =

KB : Ketuntasan Belajar

T : Jumlah skor yang diperoleh siswa

Tt : Jumlah skor total

Setiap siswa dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan individu) jika proporsi jawaban benar siswa mencapai 75% (Trianto, 2010: 63-64). Kriteria ketuntasan minimal di kelas V SD Negeri Sarongsong adalah 75.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Deskripsi Siklus I

Pelaksanaan siklus I dengan jumlah siswa yang hadir yaitu 9 orang dari 9 jumlah siswa yang ada. Pelaksanaan tindakan ini dilakukan dengan menggunakan 4 tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan, tindakan dan yang terakhir ialah refleksi. Ketika proses pembelajaran berlangsung hingga berakhir, peneliti bersama guru mata pelajaran melakukan pengamatan dari pembelajaran yang sudah berlangsung. Dari hasil pengamatan guru menunjukkan bahwa hasil evaluasi pada siklus 1, dari 9 jumlah siswa nilai rata-rata yang diperoleh hanyalah 66,33 %. Dapat dilihat dari presentase pencapaiannya adalah :

$$KB = \frac{T}{Tt} \times 100\% = \frac{597}{900} \times 100\% = 66,33\%$$

Dengan nilai rata-rata yang diperoleh maka siklus 1 dinyatakan belum berhasil dan masih perlu perbaikan. Penggunaan model pembelajaran *Picture and Picture* pada siklus pertama masih perlu dilakukan perbaikan. Guru juga perlu memperhatikan langkah-langkah pembelajaran demi keberhasilan pembelajaran selanjutnya. Guru juga perlu pembimbingan ekstra dan strategi yang tepat dalam menangani anak didik yang tergolong dalam kelas tinggi. Guru juga harus selalu di samping peserta didik dalam melaksanakan setiap kegiatan pembelajaran demi tercapainya hasil belajar yang maksimal bagi tiap peserta didik yang sudah direncanakan. Selanjutnya bagi siswa yang belum berhasil perlu mendapat perhatian khusus dari guru dengan memotivasi siswa melalui bimbingan belajar dan remedial sehingga pada siklus berikut siswa mampu memperbaiki hal-hal yang kurang pada siklus I dan meningkatkan hasil belajar.

Deskripsi Siklus II

Pelaksanaan siklus II dengan jumlah siswa yang hadir yaitu 9 dari 9 siswa keseluruhan. Pelaksanaan tindakan pada siklus II ini sama halnya dengan pelaksanaan pada siklus sebelumnya dimana siklus ini juga terdiri dari Perencanaan, Pelaksanaan, Observasi dan Refleksi. Ketika proses pembelajaran berlangsung hingga berakhir, peneliti bersama guru mata pelajaran melakukan pengamatan dari pembelajaran yang sudah berlangsung. Dari hasil pengamatan

guru menunjukkan bahwa: hasil evaluasi pada siklus 2, dari 9 jumlah siswa nilai rata-rata yang diperoleh hanyalah 92,22%. Dapat dilihat dari presentase pencapaiannya adalah :

$$KB = \frac{T}{Tt} \times 100\% = \frac{830}{900} \times 100\% = 92,22\%$$

Dengan nilai rata-rata yang diperoleh maka siklus II dinyatakan berhasil karena sudah mencapai KKM. Dari tahap refleksi ini dapat diperoleh dari dua data, yaitu hasil dari pengamatan dalam proses pelaksanaan tindakan pada siklus II ini. Hasil belajar mengalami peningkatan yang sangat baik yaitu 92,22%. Hal ini boleh terjadi karena siswa sudah lebih memahami dan mengerti materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Contoh siswa R. D. M yang hanya mencapai nilai pada siklus I yaitu 55 dapat meningkat di siklus II karena sudah memahami materi dari guru. Jadi, hasil observasi pada siklus II ini dinyatakan berhasil karena tingkat pemahaman siswa terhadap materi sudah lebih bagus.

PEMBAHASAN

Dari keberhasilan guru dalam mengajar dapat dinilai berdasarkan tercapainya pembelajaran yang direncanakan. Tujuan pembelajaran ini ialah agar anak didik memahami betapa penting peristiwa Sumpah Pemuda. Selain itu anak didik tahu gambar tokoh-tokoh yang berperan dalam peristiwa Sumpah Pemuda. Dalam proses pembelajaran ada banyak kendala yang ditemukan, baik dari guru, siswa. Pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung masih banyak siswa yang mengalami kesulitan belajar dan tidak memiliki motivasi belajar. Guru bahkan kurang memberikan dorongan kepada peserta didik dan kurang membimbing siswa dalam mengerjakan tugas yang telah diberikan.

Kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I selanjutnya di refleksi dan diperbaiki sedemikian rupa agar kesalahan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus berikut. Dapat kita lihat dalam pelaksanaan tindakan siklus I dan siklus II yang juga mengalami peningkatan walaupun waktu pelaksanaannya tidak begitu jauh namun karena kemauan belajar dan kompetensi seorang guru yang begitu besar mampu mengubah keadaan yang pada siklus I dianggap belum berhasil namun pada siklus II mengalami peningkatan yang sangat baik. Pada siklus I nilai rata-rata siswa ialah 66,33% sementara KKM secara klasikal adalah >75 dan pada siklus II mengalami perkembangan dan nilai rata-rata siswa berada pada 92,22% dan telah melewati KKM mata pelajaran tersebut. Peningkatan hasil ini terlihat dengan jelas pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Rekapitulasi Nilai Rata-rata Hasil Belajar Pada Siklus I dan Siklus II

	Kegiatan pembelajaran	Jumlah skor yang diperoleh siswa	Jumlah skor total	Analisis data	Hasil (%)
Hasil pembelajaran	Siklus I	597	900	$\frac{597}{900} \times 100\%$	66,33%
	Siklus II	830	900	$\frac{830}{900} \times 100\%$	92,22%

Dari hasil tersebut diatas dapat kita lihat bersama bahwa penggunaan model pembelajaran *Picture and Picture* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, aktif dalam pembelajaran mengamati, meningkatkan rasa percaya diri anak didik dalam melakukan sesuatu terlebih dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dari hasil tersebut diatas peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Picture and Picture* dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas V SD Negeri Sarongsong.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang sudah diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Picture and Picture* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V pada Mata Pelajaran IPS tentang peristiwa seputar Sumpah Pemuda 1928 di SD Negeri Sarongsong.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib Zainal. 2006. *Penelitian Tindakan kelas (PTK) SD/MI*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Depdiknas. 2003. *Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas RI.
- Hamzah, A., Oentoe, F., & Tumurang, H. J. 2021. *Model Pembelajaran Kooperatif Type Jigsaw Pada Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas IV SD Negeri 01 Manado*. *EDU PRIMARY JOURNAL*, 2(3), 112-118.
- Hidayat, Ryan. 2017. *Pengaruh Model Pembelajaran Picture And Picture terhadap Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Nurul Azman Gunung Putri Bogor*. *DEIKSIS* Vol. 09 No.03, Hal. 385-391. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Deiksis/article/view/953>.
- Ngalimun, 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Banjarmasin: Aswaja Pressindo.
- Rahman, N. H. 2021. Pengaruh Media Flashcard Dalam Meningkatkan Daya Ingat Siswa Pada Materi Mufrodat Bahasa Arab. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 99–106.
- Rusman, 2012. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Suprijono, Agus. 2014. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Inovatif-Progresif Konsep, Landasan, dan Implementasi Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana